

## **TV KABEL DAN POLA PENDIDIKAN ANAK DI LOMBOK TIMUR**

**Muh. Ridwan Markarma**  
STKIP Hamzanwadi Selong

### **ABSTRACT**

The objective of the study was to assess the change of family education system, pre and post the presence of cable TV at the urban village Pancor the sub district Selong the district Lombok Timur, the model of family education: character building and spiritual education for the community in Bongki who use the cable TV, and to assess the effectiveness of the family education system applied.

This was a case study employing the descriptive qualitative approach. The data resources in this research were three families who were selected using the depth interviews and observation and then analyzed employing the descriptive qualitative technique.

The result of the study unfolded that there was a contrast change of family education system pre and post the presence of cable TV in this very community. Prior to the presence of cable TV, the transformation processes of Islamic spiritual doctrines and cultural values were handled by religion teachers at school, or the Koran recital teachers.

In the spiritual education context, parents educated their children how to pray and to make the praying as an important part of their living. Beside that, the parents taught their children to recite the Koran in a good and correct way. The education system applied by the community in Pancor was categorized effective. This was evidently proven by the outputs of education; good and noble characters in life and solid act devotion as well as children's proficiency in reciting the Koran.

**Keywords:** cable TV, model of family education, descriptive qualitative approach

### **PENDAHULUAN**

Isu yang paling menonjol didengar pada awal abad 21 adalah "Globalisasi" yang dimaksud ialah adanya proses dan perubahan pada kehidupan umat manusia menuju masyarakat yang meliputi seluruh pelosok dunia dengan budaya yang baru. Proses ini dimungkinkan dan dipermudah dengan adanya kemajuan dalam dunia teknologi khususnya teknologi informasi dan transformasi.

Kemajuan teknologi informasi dalam dunia global mengakibatkan terjadinya *assymetrical acculturation* (akulturasi yang berat sebelah) yaitu adanya dominasi budaya luar terhadap budaya lokal, dimana budaya lokal mengalami pergeseran nilai. Tidak dapat disangkal bahwa umat manusia telah dilanda krisis yang maha besar oleh mengecilnya dunia dan menyatunya manusia dalam dunia imajinatif teknologi Alisjahbana (1996).

Salah satu hasil rekayasa teknologi informasi dan menjadi bukti nyata kemajuan teknologi informasi adalah TV. Menurut Lauer (2001), hampir seluruh ahli sosiologi sepakat bahwa TV memiliki peran terpenting dalam menciptakan sebuah perubahan sosial, terutama perubahan pada pola interaksi sosial. Dengan kehadiran TV di tengah-tengah masyarakat, memberikan nuansa tersendiri bagi kehidupan interaksi sosial sebuah komunitas masyarakat pengguna TV. Menurut Arifin (1997), kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya dan pendidikan. Globalisasi gaya hidup dewasa ini, bukan sekedar ekspansi tetapi juga gaya hidup dengan segala implikasi sosialnya.

Penelitian ini akan mempresentasikan secara deskriptif fenomena-fenomena sosial di Kelurahan Pancor, Kecamatan Selong Lombok Timur. Kehadiran stasiun jaringan TV kabel membawa hawa baru bagi masyarakat di Kelurahan Pancor. Keberadaan jaringan TV kabel telah menciptakan perubahan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya gotong royong, saling asih, saling menghargai. Setelah kehadirannya, nilai-nilai budaya tersebut seolah ikut mengalami pergeseran kearah budaya individualisme, hedonisme, teknoisme, dan materialisme. Namun demikian, hubungan interaksional antara seluruh anggota keluarga baik itu anggota keluarga batih maupun anggota keluarga besar, sangatlah harmonis dan romantis. Hal ini terlihat pada respektasi dan apresiasi seorang anak yang sangat tinggi terhadap kedua orangtuanya dan anggota yang lebih tua darinya.

Fenomena menjamurnya pengguna stasiun TV kabel pada masyarakat Kelurahan Pancor memberikan inspirasi kepada peneliti untuk mengadakan penelitian pada pola pendidikan keluarga setelah kehadiran stasiun jaringan TV kabel. Penelitian ini

mempresentasikan secara deskriptif kehidupan sosial keluarga masyarakat pengguna stasiun jaringan TV kabel. Pola pendidikan keluarga yang diaplikasikan dalam kehidupan keluarga, dan fenomena-fenomena yang menunjukkan terjadinya perubahan pada pola pendidikan keluarga.

Zat dan sifat dari penelitian ini sangat original, sebab belum pernah diadakan penelitian ilmiah yang mendeskripsikan bagaimana perubahan kehidupan sosial dan bagaimana pola pendidikan keluarga masyarakat pengguna stasiun jaringan TV kabel di Kelurahan Pancor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Definisi Perubahan Sosial**

Menurut perspektif terminologi, terdapat sejumlah definisi tentang perubahan sosial dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

1. Koenig (dalam Abdulsyani, 2002) mengungkapkan bahwa perubahan-perubahan sosial menunjuk pada modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
2. Soeprapto (2002), secara singkat mendefinisikan perubahan sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, meliputi: nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, perilaku dalam organisasi, susunan kelembagaan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, dan interaksi sosial. Modifikasi ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal manusia. Faktor internal meliputi karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh manusia, sedangkan faktor eksternal meliputi segala sesuatu yang berada di luar dari diri manusia, termasuk di antaranya kemajuan teknologi komunikasi. Dari kedua faktor tersebut, yang paling banyak berpengaruh pada perubahan sosial adalah faktor eksternal.
3. Moore (dalam Laur, 2001) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku interaksi sosial. Moore mengkategorikan ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural sebagai bagian dari perubahan sosial.

Dari sejumlah definisi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa teknologi informasi yang mawujud dalam bentuk TV merupakan agen perubahan. Bahkan kehadirannya dapat mengakselerasi terjadinya perubahan sosial. Kehadiran TV di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat membawa nuansa baru bagi masyarakat.

## **B. Teori-Teori dan Pandangan Terhadap Perubahan Sosial**

Berikut ini adalah presentase sejumlah teori dan pandangan tentang perubahan sosial, yang dikemukakan oleh sejumlah Begawan sosiologi yaitu:

### 1. Teori Sosiohistoris: Siklus

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Khaldun (dalam Lauer, 2001). Teori ini mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan suatu hal yang alamiah (berubah mengikuti proses alamiah). Secara makro, perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat disebabkan oleh tiga faktor: faktor lingkungan (fenomena-fenomena sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lingkungan sosial politik, keamanan dan hukum serta psikologi sosial (psikologi masyarakat).

Dari ketiga faktor yang dikemukakan oleh Khaldun, faktor lingkungan menjadi soko guru perubahan sosial pada kehidupan sosial manusia. Dan faktor lingkungan yang paling berpengaruh pada perubahan adalah kemajuan ilmu pengetahuan yang terealisasi dalam wujud teknologi.

### 2. Teori Ogburn

Ogburn (Layendecker, 1991) menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi karena bekerjanya empat faktor fundamental: penemuan, akumulasi, difusi, dan penyesuaian. Suatu penemuan merupakan suatu kombinasi baru dari unsur-unsur yang ada dan sudah dikenal dalam kebudayaan material dan non material, atau suatu perubahan dari salah satu unsur-unsur itu atau lebih. Penemuan tersebut merupakan hasil dari bekerjanya tiga faktor: kemampuan mental, permintaan akan kombinasi-kombinasi baru, dan adanya unsur-unsur kultural (landasan kultural).

### 3. Perubahan Sosial Menurut Supriyatna

Sejak dekade tahun 1980 kehidupan ditandai oleh adanya krisis dehumanisasi kemiskinan, kerusakan sistem lingkungan dan struktur sosial sebagai implikasi dari muklir. Pada dekade tahun 1990 menjelang abad ke-21 merupakan periode “*human society*” atau periode karakteristik perjuangan kelangsungan hidup, yang ditandai oleh gejala globalisasi dan arus informasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Supriyatna, 2002).

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat relevan dengan perubahan ekonomi, politik, kebudayaan, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Khusus untuk perubahan yang ditengarai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial terjadi dalam tiga fase, yaitu inovasi, difusi, dan konsekuensi nilai yang direncanakan atau tidak.

### 4. Perubahan Sosial Menurut Hilmes dan Moore

Hilmes dan Moore (dalam Soelaiman, 1998) mensinyalir bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat adalah ilmu pengetahuan dan hasil rekayasa teknologi. Kehadiran keduanya mengakibatkan terjadinya perubahan tatanan kehidupan sosial manusia.

Secara makro, menurut Hilmes dan Moore perubahan sosial dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, dimensi kultural, dan dimensi interaksional.

Dari kelima teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi informasi, seperti: terciptanya jaringan TV kabel di Kelurahan Pancor, mengakibatkan terjadinya perubahan pada pola interaksi sosial, baik itu dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan keluarga.

### C. TV Kabel

#### 1. Sejarah Pertelevisian

Televisi berasal dari dua kata yaitu “tele” yang berarti jauh dan “visi” yang berarti melihat. Sehingga arti sederhana dari kata televisi adalah melihat dari tempat yang jauh.

Orang pertama yang menggunakan istilah televisi ini adalah Constantin Perskyi, seorang yang berkebangsaan Rusia, pada tahun 1900. Namun cikal bakal lahirnya televisi dimulai pada tahun 1831, oleh Joseph Henry dan Michael Faraday. Pada awalnya TV hanya mampu menampilkan dua warna yaitu hitam dan putih, dengan resolusi 18 baris dalam satu layar TV. Pada tahun 1926, John Baird berhasil membuat TV dengan resolusi 30 baris/ frame (dalam satu layar TV) dan dapat mengirim 5 frame dalam 1 detik. Resolusi ini yang nantinya menentukan tajam tidaknya gambar di layar TV. Sekarang ini umumnya layar TV terdiri dari 625 baris/ titik. Namun sejak tahun 1981, NHK Jepang memperkenalkan High Definition Television (HDTV) dengan resolusi 1.125 baris/ titik dalam satu layar TV (Kompas, 2004).

#### 2. Sistem Kerja TV

Sistem kerja dari televisi cukup sederhana, yaitu bayangan benda (diam atau bergerak) ditangkap oleh kamera TV lalu diubah menjadi besaran listrik. Besaran listrik ini diubah kembali menjadi bayangan benda (diam atau bergerak) pada layar TV. Jadi kamera berfungsi menangkap bayangan benda, sedangkan TV menayangkan kembali bayangan tersebut.

Agar gambar yang ditangkap oleh kamera dapat ditonton dari tempat yang jauh, maka gambar tadi terlebih dahulu diubah kedalam besaran listrik (arus listrik dengan frekuensi tertentu). Setelah gambar diubah kedalam besaran listrik, maka dengan mudah besaran ini dialirkan melalui kabel. Besaran listrik ini kemudian disebut dengan *sinyal gambar*.

#### 3. Sistem Kerja Kabel

TV kabel adalah sistem penyiaran televisi dengan menggunakan kabel sebagai medianya. Artinya, siaran televisi yang dipancarkan oleh stasiun pemancar,

diterima oleh stasiun penerima (TV) melalui saluran kabel. Karena itu TV kabel tidak lagi menggunakan antenna penerima TV maupun antenna pemancar pada stasiun TV. Adapun frekwensi radio (RF) yang disalurkan lewat kabel maupun lewat udara adalah tetap sama.

Cara kerjanya sangat sederhana, cukup dengan sebuah antenna penerima parabola, LNA (LNB), dan *Satelit Receiver*. Antenna penerima parabola menerima signal dari Satelit yang jaraknya dari bumi sekitar 35.750 km. Signal ini difokuskan pada fokus parabola sehingga signal yang diterima dari satelite menjadi lebih besar. Signal yang difokuskan oleh parabola diterima oleh penguat desah rendah (Low Nois Amplifier = LNA) dikuatkan kemudian dikirim ke *Satelit Receiver*. *Satelit Receiver* berfungsi mengolah signal yang diterima dari satelit menjadi sinyal televisi atau frekwensi radio (RF) dengan channel tertentu (dapat diubah). Jika keluaran dari RF ini disambungkan ke TV maka kita dapat menonton siaran televisi.

#### **D. TV dan Kehidupan Keluarga**

Kehidupan TV memangsa kreatifitas dan menyuburkan hayalan sebahagian manusia. Menurut Mulyana (2001), televisi adalah metamedium, instrument yang tidak hanya mengarahkan pengetahuan tentang dunia tetapi mengarahkan manusia untuk memperoleh pengetahuan, baik itu negative maupun positif. Tayangan-tayangan TV seperti: Berita, fiksi, propaganda, bujukan, hiburan, pendidikan, dan tayang-tayangan yang mencampur adukan berbagai realitas pengalaman manusia yang berlainan: mimpi, khayalan, histeria, kegilaan, halusinasi, ritual, kenyataan, harapan, dan angan-angan, menawarkan sebuah ideologi hidup tersendiri yang khas.

Ironisnya, sebahagian besar pemirsa dan peminat tayangan-tayangan tersebut adalah perkembangan (Suranto dan Andayani, 1997). Menurut Kettle (dalam Mariani, 1995), tayangan-tayangan TV yang berbau asusila, amoral dan antisosial yang ditonton oleh anak-anak akan mendidiknya melakukan aksi atau tindakan yang jauh dari norma-norma kesusilaan, moralitas dan sosial. Pandangan ini diperkuat oleh hasil penelitian Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. (dalam Supriadi, 1997).

Akibatnya, tatanan kehidupan keluarga mengalami problema ketidakharmonisan dan ketidakromantisan. Renggangnya hubungan antara orang tua dengan anak, berkurangnya fungsi orang tua sebagai pembimbing dan pengawas bagi anak-anaknya, menjamurnya kenakalan remaja dan tindak asusila di kalangan anak-anak, dan berubahnya penghayatan keluarga terhadap norma-norma agama dan budaya, menjadi bukti bahwa kehadiran tayangan-tayangan TV mengusik kedamaian dan kebahagiaan kehidupan keluarga.

Menyikapi kondisi tersebut, menurut Coles (dalam Supriadi, 1997) keluarga yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengantisipasi menjamurnya tayangan-tayangan TV yang asusila, amoral dan antisosial. Lebih lanjut Coles mengemukakan bahwa kualitas keluarga haruslah ditingkatkan, sebab keluarga yang tidak berkualitas sangatlah rawan dan peka terkena pengaruh tayangan-tayangan negative TV.

#### **E. Pola Pendidikan Dalam Keluarga**

Pada dasarnya instrument pendidikan anak, bersumber dari tiga bagian pokok yang besar sekali pengaruhnya. Ketiga instrumen tersebut adalah keluarga, lingkungan sosial (masyarakat/sekolah/organisasi), dan media massa. Seorang anak tumbuh dan berkembang, disadari atau tidak, lambat ataupun cepat, mereka akan dididik citra, pemikiran, dan gaya hidupnya oleh ketiga bagian tadi.

Dari ketiga bentuk pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak.

#### **F. Kerangka Pikir**

Perubahan sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan masyarakat meliputi: nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, perilaku dalam organisasi, susunan kelembagaan dalam masyarakat dan interaksi sosial. Modifikasi ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri sedangkan faktor

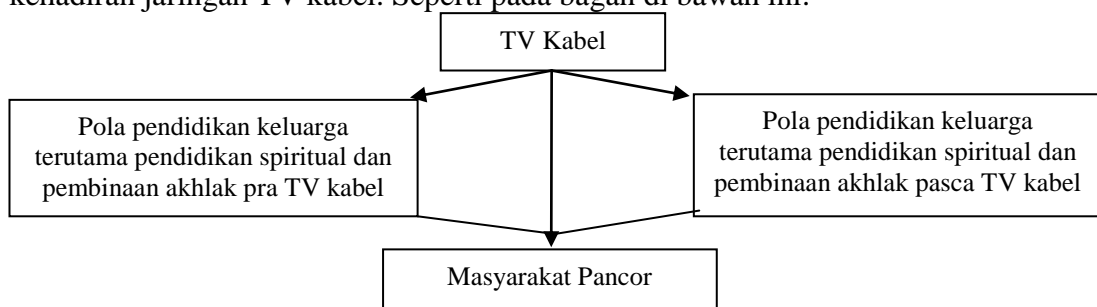


eksternal meliputi segala sesuatu yang berada di luar dari diri masyarakat termasuk diantaranya TV kabel sebagai bentuk kemajuan teknologi komunikasi.

Modifikasi yang terjadi sebagai dari perubahan sosial yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi seperti terciptanya jaringan TV kabel dengan sistim digital, khususnya di Kelurahan Pancor mengakibatkan terjadinya perubahan pada pola interaksi sosial, baik itu dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan keluarga. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan timbal-balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Dalam lingkungan keluarga terdapat sejumlah kecil orang, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Mereka saling berintegrasi antara satu dengan yang lainnya. Orang tua sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya yaitu: menumbuhkan jiwa keagamaan anak melalui pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak. Pola pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak anak yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga, kelak akan mewarnai kepribadian anak sebagai pengendali dalam kehidupan dikemudian hari dalam bersikap dan berperilaku dengan lingkungan sekitarnya.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pembahasan akan dimulai dari stasiun jaringan TV kabel dan kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Pancor, dilanjutkan dengan deskripsi factual pola pendidikan keluarga, terutama pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak masyarakat Kelurahan Pancor sebelum kehadiran stasiun TV kabel. Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi pola pendidikan keluarga pasca kehadiran jaringan TV kabel. Seperti pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian menggunakan jenis penelitian studi kasus mikroetnografi suatu metode dalam penelitian kualitatif yang berorientasi pada penyelidikan arti peristiwa atau fenomena-fenomena sosial secara seksama dan mendalam pada unit sosial terkecil (Bogdan dan Biklen, 1990). Studi kasus mikroetnografi dalam konteks penelitian kualitatif, dikenal sebagai suatu studi yang diarahkan sebagai upaya menelaah fenomena-fenomena sosial yang bersifat kontemporer atau kekinian.

Fokus penelitian ini adalah menyingkap dan menggambarkan pola pendidikan keluarga; pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak pada anak, masyarakat Pancor pengguna jaringan TV kabel. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, kemudian dideskripsikan sesuai dengan kondisi alamiah di lapangan, tanpa mengurangi atau melebihkannya.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif suatu pendekatan dalam dunia penelitian yang bertujuan menggambarkan apa adanya tentang gejala atau keadaan yang muncul dari suatu komunitas masyarakat (Arikunto, 1995).

Peneliti mencoba menggambarkan secara umum bagaimana realitas kehidupan sosial keluarga yang meliputi; hubungan interaktif antara kedua orang tua, hubungan interaktif antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, hubungan interaktif internal anak, dan hubungan interaktif antara anak dengan lingkungan sosialnya, pola pendidikan keluarga; pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak masyarakat pengguna TV kabel, dan perubahan pola pendidikan keluarga sebelum dan sesudah kehadiran stasiun jaringan TV kabel.

Dari sejumlah data yang diperoleh di lapangan, baik informan kunci maupun dari informan, dianalisis secara kualitatif, diorganisaikan, disusun secara sistematis, dikelompokkan, dan dikategorikan. Kemudian dilanjutkan dengan verifikasi untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh.

### **C. Sumber Data**

Pada penelitian ini, data yang dimaksud adalah berupa informasi-informasi yang disampaikan oleh informan kunci atau subyek penelitian dan informan. Dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu: (1) data primer adalah data atau informasi yang bersumber dari informan kunci dan subjek penelitian. Data ini diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi langsung; (2) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berasal dari lembaga atau instansi, misalnya keadaan penduduk, monografi tempat penelitian, kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dua jenis data yang diperoleh dari data yang berbeda haruslah memiliki saling berhubungan dan menguatkan.

### **D. Subyek Penelitian**

Subyek atau sasaran dalam penelitian ini adalah tiga keluarga yang menjadi consumer atau pengguna TV kabel. Dari ketiga keluarga tersebut peneliti memotret dan mendeskripsikan kehidupan sosial keluarga dan pola pendidikan keluarga yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Ketiga keluarga tersebut adalah: Keluarga Arman, keluarga Alwi, keluarga Junaid. Penentuan tiga keluarga sebagai subjek penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu sebuah metode penarikan sample yang didasarkan pada pertimbangan subjektif peneliti, (Sevilla, dkk, 1993; Arikunto, 1995; Bungin, 2001). Penentuan subjek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan homogenitas, yaitu: hampir semua masyarakat Pancor memiliki TV dan menjadi pelanggan stasiun TV kabel.

### **E. Deskripsi Fokus**

#### **1. Pola Pendidikan Keluarga**

Pola pendidikan keluarga adalah sebuah proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan rumah tangga, dimana orang tua selaku pendidik dalam proses pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Secara umum, proses ini hadir dalam bentuk bimbingan atau pembinaan, pengajaran (transformasi ilmu pengetahuan), dan pelatihan. Bimbingan dan pengajaran ini hadir dalam bentuk nasehat, keteladanan, serta transformasi pengetahuan tentang ajaran-

ajaran spiritual dan pendidikan akhlak. Tujuan dari proses pendidikan ini adalah pencerdasan dan kesadaran peserta didik (skill, intelektual, emosional, dan spiritual).

Keempat pola tersebut, pola pendidikan keluarga yang menjadi tema sentral pembahasan adalah: *Pertama*, pendidikan spiritual berupa nasehat-nasehat spiritual; mengenal, mengimani, dan bertakwa kepada Allah SWT, serta larangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, ibadah ubudiyah (pelaksanaan shalat dan puasa), mengajar anak cara membaca Al Quran dengan baik dan benar, dan mengajarkan kepada anak isi Al Quran dan signifikansi mengejawantahkannya dalam kehidupan. *Kedua*, pembinaan akhlak yang mahmudah berupa tata krama atau sopan santun, terutama pada kedua orang tua.

## **2. Pendidikan Spiritual**

Pendidikan spiritual dalam lingkungan keluarga adalah tempat diawalinya proses pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual sebagai awal dari proses pembentukan kepribadian khususnya pada diri anak.

Hal mendasar dalam pendidikan spiritual yang ditanamkan kedalam diri sang anak adalah: *Pertama*, iman dan takwa kepada Allah SWT. Anak didik untuk mengenal, mengimani dan bertakwa kepada Allah SWT dan larangan mempersekutukannya, *Kedua*, ibadah kepada Allah SWT. Ibadah yang dimaksud disini adalah khususnya pada intensitas pelaksanaan ibadah shalat dan mengajarkan kepada anak bacaan Al Quran. Proses ini hadir dalam bentuk nasehat, keteladanan serta pengajaran tata cara membaca Al Quran.

## **3. Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak anak dalam lingkungan keluarga adalah bentuk pembinaan yang diupayakan oleh orang tua kedalam diri anak agar sang anak memiliki integritas kepribadian yang mantap baik dalam kehidupan lingkungan keluarga, demikian pula dalam kehidupan sosialnya.

Akhlak yang harus dibina dan ditumbuhkembangkan dalam diri anak adalah: Pertama, akhlak terhadap kedua orang tua. Seorang anak harus dibina untuk menghormati, memuliakan kedua orang tua, saling menghormati sesama saudara. Kedua, akhlak terhadap orang lain atau akhlak dalam penampilan diri. Proses pembinaan ini meliputi: Adab, sopan santun, tata krama dan etika dalam bergaul dengan orang lain. Anak dididik dan dibina untuk senantiasa bertutur kata yang sopan dan menghargai orang lain.

## **F. Instrumen Penelitian**

### **1. Peneliti Berperan Serta**

Menurut Moleong (2001), kedudukan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah rumit. Paling tidak ada lima fungsi peneliti dalam penelitian kualitatif; ia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, penafsir data, dan penyaji laporan hasil penelitian. Penggunaan instrument peneliti berperan serta sangat sinkron dengan teknik pengumpulan data secara wawancara mendalam.

Keterlibatan peneliti sebagai instrument pengumpul data sangatlah signifikan, sebab peneliti akan lebih memahami kondisi reslistis di lapangan dan lebih mudah mengarahkan informan kunci, informan atau subjek penelitian, dan informan-informan pendukung agar tetap berada dalam koridor-koridor atau objek yang dikaji pada penelitian ini.

Menurut Mulyana (2001), salah satu bentuk peneliti berperan serta adalah terjun langsung ke lapangan mengadakan wawancara mendalam. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lapangan mengadakan wawancara mendalam dengan responden atau subjek penelitian, tentang segala sesuatunya yang berkaitan dengan objek yang dikaji dalam penelitian ini.

### **2. Pedoman Wawancara**

Selain menggunakan peneliti berperan serta sebagai instrument pengumpul data, peneliti juga menggunakan pedoman atau paduan wawancara. Dalam

melakukan wawancara dan observasi, peneliti mengacu pada pedoman atau panduan yang telah dibuat secara tertulis sebelumnya. Pedoman atau panduan ini berisi garis-garis besar yang relevan dengan objek yang dikaji dalam penelitian.

Pedoman atau panduan ini disusun secara tertulis sebagai pegangan bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan instrument ini sangatlah bermanfaat untuk mengontrol jalannya pengumpulan data terutama agar betul-betul tertuju pada fokus penelitian yang telah dirumuskan melalui teknik wawancara mendalam. Dengan demikian, kemungkinan untuk menyimpang dari objek yang dikaji dalam penelitian ini dapat diminimalisir dan dinetralisir.

Penggunaan kedua instrument ini sangat kondusif dan situasional dengan metode dan pendekatan dari penelitian yang dilakukan (deskriptif kualitatif). Demi kelancaran dan akselerasi jalannya penelitian, peneliti memanfaatkan catatan lapangan sebagai instrument perlengkapan dalam mengumpulkan data.

## **G. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data ada dua cara; wawancara mendalam dan observasi langsung.

#### **a. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak komunikasi interaktif atau hubungan pribadi dalam bentuk tatap muka (*face to face relationship*) antara peneliti dengan informan (Koenjaraningrat, 1991; Mulyana, 2001; Bungin, 2001). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dan mendalam yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan informan dan subjek penelitian.

#### **b. Observasi**

Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan, tentang bagaimana proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga

pengguna jaringan TV kabel di Kelurahan Pancor, khususnya pola pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak anak yang diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Pada tahapan ini peneliti mengamati langsung tiga keluarga yang menjadi subyek penelitian untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk hubungan interaktif, serta pola pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga dalam hal ini bentuk-bentuk pengajaran dan pembinaan yang diupayakan oleh orang tua kepada anaknya.

## **2. Prosedur Pengumpulan Data**

Pada prosedur pengumpulan data, ada beberapa tahap yang peneliti lakukan, yaitu:

- a. Mengambil data jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Pancor dari kantor kelurahan, kemudian mendatangi pemilik stasiun TV kabel untuk memperoleh data sejumlah kepala keluarga (KK) yang menjadi pengguna atau pelanggan stasiun jaringan TV kabel.
- b. Melakukan interview dengan sistim wawancara mendalam. Peneliti mewawancarai informan, yaitu: Pihak birokrasi Kelurahan Pancor, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh agama, tokoh budaya, dan tokoh adat tentang kehidupan sosial masyarakat sebelum kehadiran stasiun TV kabel dan pola pendidikan keluarga; pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak anak sebelum dan sesudah kehadiran stasiun jaringan TV kabel di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat.
- c. Melakukan wawancara mendalam dengan tiga keluarga yang menjadi pusat perhatian peneliti tentang: pandangannya terhadap keberadaan stasiun jaringan TV kabel, hubungan interaktif antara suami dan istri, hubungan interaktif antara anak dengan kedua orang tuanya, hubungan interaktif antara seluruh anak dalam keluarga, dan pola pendidikan keluarga, pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak anak yang diterapkan dalam lingkungan keluarga.
- d. Mengadakan wawancara dengan sejumlah masyarakat tentang objek yang dikaji dalam penelitian ini. Wawancara ini dimaksudkan untuk

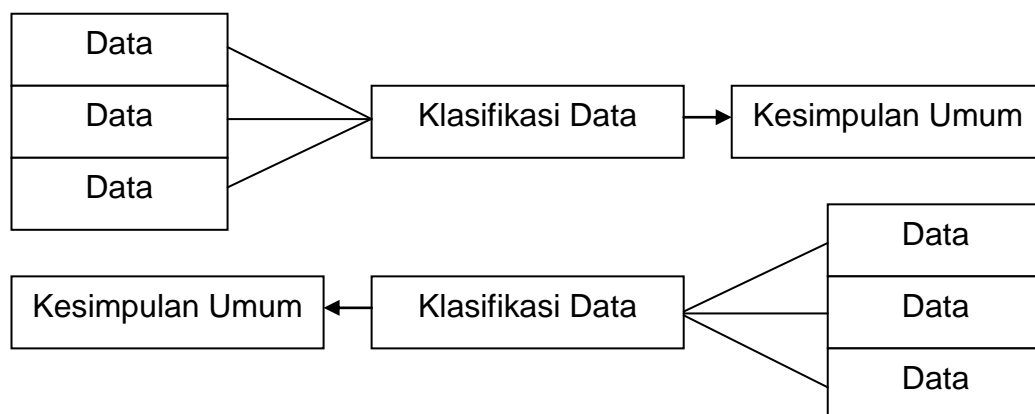
menguatkan hasil wawancara dengan informan dengan informan kunci atau subjek penelitian.

- e. Peneliti juga mengadakan teknik observasi tentang objek yang dikaji dalam penelitian ini.

#### H. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil data yang terkumpul dari wawancara mendalam dan observasi diorganisasikan. Data yang terkumpul banyak sekali disusun secara sistematis, kemudian dilanjutkan dengan upaya pengelompokkan, pengkodean, dan pengategorian.

Pengorganisasian dan pengelolaan data lainnya ini dilakukan untuk mengetahui yang mana data primer dan yang mana data sekunder. Teknik analisis ini harus dilakukan secara hati-hati dan sistematis, agar terhindar dari kemungkinan membuat kesalahan kemudia dilakukan verifikasi dengan teknik *check* dan *recheck* untuk menjaga kreabilitas data yang diperoleh.



Gambar 2. Model Analisis dan Verifikasi Data

Selama dan sesudah analisis data dilakukan, peneliti juga melakukan telaah kepustakaan yang relevan dengan tema sentral penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**A. Pola Pendidikan Keluarga Masyarakat Pancor Sebelum Kehadiran Stasiun Jaringan TV Kabel**

Sebelum kehadiran stasiun jaringan TV kabel di Kelurahan Pancor, masyarakat pada umumnya memberi tanggung jawab pembinaan akhlak dan pendidikan spiritual anak pada Guru Ngaji tradisional, guru agama di sekolah dan para remaja masjid. Hal demikian hampir terlihat disetiap masjid yang ada di Kelurahan Pancor.

“Sebelum adanya jaringan TV kabel, para orang tua mengharapkan anaknya mendapat bimbingan dari para guru khususnya guru agama tentang bagaimana bersikap dan berakhlak yang baik”. Hal tersebut dikemukakan oleh KSd, remaja masjid (wawancara pada hari kamis tanggal 12 Juni 2008).

Hampir setiap hari se usai melaksanakan shalat ashar secara berjamaah, banyak anak yang berkumpul di masjid untuk diajari mengaji sekaligus mendapatkan pengajaran tentang pendidikan spiritual dan akhlak yang baik.

**B. Pola pendidikan keluarga masyarakat Pancor setelah kehadiran stasiun jaringan TV kabel**

Kehadiran stasiun jaringan TV kabel di tengah-tengah masyarakat di Kelurahan Pancor mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya. Ini disebabkan oleh terjadinya persentuhan budaya antara budaya masyarakat dengan budaya yang ditayangkan oleh TV. Budaya masyarakat Pancor yang dikenal dengan budaya situlung, saling asih mengalami pergeseran nilai dan makna. Bahkan beberapa di antaranya mengalami perubahan yang sangat mencolok, misalnya budaya situlung dan gotong-royong.

Menyikapi dampak yang ditimbulkan oleh kehadiran stasiun jaringan TV kabel, dimana efeknya sangat terasa dalam kehidupan sosial masyarakat, maka masyarakat Kelurahan Pancor mengintensifkan pendidikan keluarga; pembinaan akhlak dan pendidikan spiritual dalam lingkungan keluarga.

**1. Pembinaan Akhlak**

Upaya optimalisasi pembinaan akhlak anak melalui pengenalan dan penanaman keimanan kepada Allah SWT, senantiasa melahirkan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT. SRj tokoh agama, tokoh masyarakat (wawancara pada hari selasa tanggal 11 Juni 2008): “Dalam proses pembinaan akhlak anak, orang tua menginternalisasikan nilai-nilai keimanan kepada anak agar sang anak memiliki akhlak yang baik dan terpuji”.

## 2. Pembinaan Spiritual

Menurut pemaparan HFz dan Arf saat peneliti berbincang-bincang usai melaksanakan shalat magrib berjamaah di Masjid At-Taqwa, dari pemaparan itu secara akumulatif, paling tidak ada empat bentuk pendidikan spiritual anak yang diaktualisasikan dalam kehidupan keluarga masyarakat Pancor, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada anak akan keberadaan Allah SWT. Para orang tua mendidik anak-anaknya dengan tamsil, ibarat dan analogi untuk mengetahui dan mengenal siapa sesungguhnya Allah SWT. Penggunaan metode ini dalam proses transformasi pengetahuan dan pengenalan pada Allah SWT. dimaksudkan agar supaya pemahaman anak akan Allah SWT. lebih logis.
- b. Anak dididik untuk mengimani Allah SWT. sang pemilik alam semesta. Penanaman keimanan yang dimulai sejak dini, akan menciptakan generasi yang optimis, sabar, tawadhu, jujur, dan istiqamah dalam kehidupan. Di samping itu, keimanan yang mantap akan menjadi *Sosial Control* yang efektif bagi anak dalam kehidupannya.
- c. Beribadah kepada Allah SWT dengan ikhlas. Pendidikan berupa pengenalan dan penanaman keimanan kepada Allah SWT, akan menumbuhkan keikhlasan dalam melaksanakan perintah beribadah kepada-Nya. Bagi anak yang agak susah didik dan sedikit pembangkang, orang tua melakukan pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak melalui keteladanan sambil memberikan nasehat-nasehat kebaikan dan keutamaan melaksanakan shalat di samping memberikan nasehat-nasehat keburukan dan siksa yang dialami bila melalaikan dan meninggalkan shalat. Bagi anak yang nakal, orang tua

mendidiknya dengan nasehat, pembiasaan, paksaan, dan bahkan sampai pada hukuman fisik.

- d. Memperkenalkan bacaan Al Quran. Orang tua mendidik anaknya dengan memperkenalkan huruf-huruf dalam Al Quran (mulai dari alif s/d ya), untuk kemudian mengajari bagaimana cara membaca Al Quran dengan baik dan benar.

### **C. Pola Pendidikan Anak pada Tiga Keluarga**

#### **1. Keluarga Arm (wawancara pada hari minggu tanggal 6 Juli 2008)**

Bagi keluarga Arm, dengan hadirnya jaringan TV kabel semakin memberi tanggung jawab yang besar khususnya dalam mendidik anak-anak. Hal tersebut ditunjukkan dengan selalu memberi nasehat-nasehat yang baik kepada anak-anaknya.

Pola pendidikan yang diterapkan keluarga Arm, memberi nuansa yang berbeda sebelum adanya jaringan TV kabel. Sebagaimana para orang tua di Kelurahan Pancor sebelum adanya jaringan TV kabel, dimana sebagian besar mereka mendidik anak-anaknya dengan nasehat dan keteladanan sementara peran pendidikan dan pengajaran akhlak dan spiritual anak lebih banyak dilakukan oleh para guru mengaji, dan remaja masjid yang ada di Kelurahan Pancor. Dengan hadirnya stasion jaringan TV kabel, praktis menjadikan lingkungan keluarga sebagai basis pendidikan bagi anak. Hal inilah yang membuat Arm mengupayakan optimalisasi pola pendidikan; pembinaan akhlak dan pendidikan spiritual dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana Arm menuturkan: “sekarang ini, banyak tayangan-tayangan yang disiarkan oleh TV kabel membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton TV, sehingga keasyikan menonton TV membuat mereka sangat sulit dinasehati untuk pergi mengaji atau ke masjid. Menyadari hal tersebut Arm lebih lanjut menuturkan: “Oleh karena itu anak-anak tidak lagi belajar mengaji di masjid maka sayalah yang mengajari mereka di rumah dan senantiasa menasehati mereka untuk tetap shalat berjamaah di rumah.

Bagi Arm sendiri, biasanya nasehat diberikan pada saat nonton bersama dengan anak-anaknya. Seperti bila menyaksikan tayangan sinetron bidadari, cinta SMU dan lain-lain.

**2. Keluarga Alw (wawancara hari Selasa tanggal 15 Juli 2008)**

Alw adalah seorang pedagang dan wiraswasta yang bergerak di bidang usaha perkayuan. Ia memiliki seorang istri yang cantik bernama NMw yang bekerja sebagai seorang guru SD 1 Pancor. Alw dikaruniai empat orang anak yang terdiri dari tiga laki-laki dan satu perempuan.

Keluarga Alw termasuk keluarga yang penghidupannya terbilang mapan, akan tetapi senantiasa menampilkan kesederhanaan dan taat menjalankan ajaran-ajaran agama. Kesederhanaan hidup dan ketaatan menjalankan ajaran agama Islam diakui oleh para tetangganya.

Sehubungan dengan kehadiran stasion jaringan TV kabel di tengah-tengah kehidupan masyarakat Pancor, Alw menilai bahwa dampak yang ditimbulkan oleh TV kabel ada dua yakni ada yang baik dan ada yang buruk.

Ada dua dampak yang ditimbulkan oleh kehadiran stasion jaringan TV kabel, yaitu ada yang baik dan ada yang buruk. Kebaikannya adalah masyarakat dapat melihat bagaimana kondisi sosial dunia terkini, kehidupan sosial masyarakat di negara-negara lain, kemajuan-kemajuan peradaban yang telah dicapai manusia khususnya dalam bentuk teknologi serta berbagai informasi dan kejadian-kejadian di belahan dunia yang lain. Di samping itu, masyarakat juga dapat menikmati tayangan-tayangan hiburan seperti musik dan lagu, film serta informasi-informasi seputar dalam negeri. Sedangkan keburukannya adalah banyak tayangan-tayangan yang tidak sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat, bahkan dapat merusak moral dan akhlak khususnya pada anak-anak.

Menyikapi dampak negatif yang ditimbulkan oleh stasion jaringan TV kabel, sebagai langkah antisipasi Alw senantiasa mengoptimalkan pendidikan;

pembinaan akhlak dan pendidikan spiritual dalam lingkungan keluarga. Optimalisasi ini dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan filter spiritual, yang mampu menyaring dengan sangat selektif segala sesuatu yang bisa merusak moral dan akhlak anak. Dengan demikian sang anak akan mampu memilah dan memilih sesuatu yang terbaik bagi diri dan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama dan budaya masyarakat.

Lebih lanjut Alw menuturkan: “Dalam suasana dialog yang penuh keakraban, saya dapat mengetahui keinginan dan kebutuhan mereka.” Dengan komunikasi dialogis, dunia anak dapat dibaca oleh orang tua sehingga mereka dapat menjelaskan kepada anak tujuan yang diinginkan untuk kepentingannya. Orang tua dapat menjelaskan tujuannya untuk diterima secara rasional oleh anak. Anak yang menerima secara rasional tersebut dapat mengapresiasi upaya dan keinginan orang tuanya.

### **3. Keluarga JNd (wawancara hari Rabu 23 Juli 2008)**

JNd adalah seorang sopir mobil. Ia memiliki seorang istri yang baik hati bernama HF, yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. JNd dikaruniai oleh Allah SWT. lima orang anak yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu: WRn (putri berumur 19 tahun), RHm (putra berumur 17 tahun), WWn (putra berumur 15 tahun), DDe (putra berumur 12 tahun), dan ISr (putra berumur 10 tahun).

Meskipun keluarga JNd dikenal sebagai keluarga yang kurang taat menjalankan ajaran agama, namun demikian JNd beserta istrinya tetap mengaplikasikan pola pendidikan dalam lingkungan keluarga khususnya pola pembinaan akhlak dan pendidikan spiritual kepada seluruh anak-anaknya. Pada pola pendidikan yang; pembinaan akhlak dan pendidikan spiritual anak, berbeda dengan dua keluarga sebelumnya. Di mana JNd beserta istrinya tidak melakukan penekanan-penekanan pada anak-anaknya, misalnya penekanan melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini menyebabkan upaya yang dilakukan oleh JNd dan istrinya kurang dapat diapresiasi oleh kelima anaknya.

Di samping itu, tidak adanya figur yang dijadikan contoh menyebabkan upaya pendidikan yang dilakukan oleh JNd kurang mendapat respon dari anak-anaknya. Misalnya dalam hal pelaksanaan shalat. Di mana anak-anak JNd kadang melaksanakan shalat terkadang juga tidak. Hal ini dikarenakan tidak adanya keteladanan yang dapat dijadikan contoh dari orang tua mereka.

Menurut pengakuan dari JNd:

*Sangatlah sulit mendidik anak-anak dengan cara memberikan perintah untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan bermanfaat, khususnya pelaksanaan shalat, sebab saya sendiri belum mampu melakukannya.*

Konsistensi ucapan dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua sangatlah penting dalam membentuk pribadi anak. Kurangnya keteladanan yang dapat dilihat dan dicontoh anak dari orang tuanya, menyebabkan anak sulit mengapresiasi upaya yang dilakukan oleh orang tua. Kesan tersebut tergambar dalam kehidupan dalam keluarga JNd.

Meski demikian, hubungan internal seluruh anggota keluarga senantiasa terjalin dengan baik. Meskipun keluarga JNd kurang taat menjalankan perintah agama, akan tetapi hubungan yang terjalin antara seluruh anggota keluarga; JNd dengan istrinya demikian pula sebaliknya, JNd dan istri dengan anak-anaknya terjalin dalam suasana keharmonisan. Ini disebabkan oleh keterikatan emosional yang terjalin sangat erat dan penuh keakraban antara seluruh anggota keluarga.

#### **D. Efektifitas Perubahan Pola Pendidikan Anak pada Tiga Keluarga**

Sejak pembinaan akhlak dan pendidikan spiritual dioptimalkan dalam lingkungan keluarga. Baik keluarga Arm, keluarga Alw dan JNd merasakan adanya kedekatan yang lebih dalam antara mereka dan anak-anak. Hal ini terlihat dari apresiasi anak dalam menjalankan upaya pengajaran dan pendidikan akhlak yang diupayakan oleh

mereka, seperti intensitas anak dalam melaksanakan shalat dan membaca ayat-ayat Al Quran. Selain itu etika adab kesopanan yang ditunjukkan oleh anak-anak Arm, Alw dan JNd terutama kepada kedua orang tuanya.

### **1. Pembinaan Akhlak**

Pada konteks pembinaan akhlak, Arm, Alw dan JNd mengajarkan dan melatih anak-anaknya tentang akhlak yang terpuji. Seperti sikap dan perilaku anak terhadap kedua orang tuanya, adab kesopanan anak terhadap orang yang lebih tua dan lain-lain.

Salah satu indikator yang mengindikasikan efektivitas pola pembinaan akhlak adalah hasil atau *out put* pendidikan, apresiasi anak dalam memuliakan kedua orang tuanya dan gurunya, apresiasi penghormatan kedua orang yang lebih tua darinya, respektasi pada saudara-saudaranya, teman-temannya, dan tetangganya.

### **2. Pendidikan Spiritual**

Pada konteks pendidikan spiritual, baik Arm, Alw dan JNd mengajarkan kepada anak-anaknya fadilah bagi siapa yang melaksanakan shalat dan laknat bagi siapa yang menunda-nunda dan lalai melaksanakan shalat, apalagi bagi orang yang sama sekali tidak melaksanakannya. Dengan demikian, sang anak akan termotivasi untuk melaksanakan ibadah shalat tepat pada waktunya dan meminimalisir terjadinya pelalaian ibadah shalat. Di samping itu, orang tua juga mengajarkan kepada anak-anaknya ihwal pelaksanaan shalat, mulai dari wudhu sampai pada proses ibadah shalat. Selain melakukan pengajaran, mereka juga melatih, mendidik, membina dan membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan shalat. Dengan demikian sang anak akan merasakan bahwa shalat adalah kebiasaan, kebutuhan dan bagian terpenting dari kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang.

Selain itu, para orang tua masyarakat Pancor pengguna jaringan TV kabel juga mendidik anak-anak mereka agar pintar mengaji Al Quran dengan baik dan benar. Ada dua metode pengajaran membaca Al Quran yang diaktualisasikan oleh orang tua; metode iqra' dan bagdadiyah. Dari kedua metode ini yang paling masyhur digunakan adalah metode bagdadiyah.

Indikator yang mengindikasikan efektivitas pendidikan spiritual adalah hasil atau *out put* pendidikan; ketaatan dan kepatuhan anak-anak keluarga Arm dan Alw melaksanakan ibadah shalat meskipun pelaksanaan tersebut berlangsung di rumah, dan kemahiran mereka membaca Al Quran dengan baik dan benar.

## PEMBAHASAN

Perubahan pola pendidikan keluarga, pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak, yang terjadi di Kelurahan masyarakat Pancor apabila ditilik perspektif teori dan analisis perubahan sosial; teori sosiohistoris; teori Ogburn; teori Himes dan Moore, dan Mc. Luhan, dapat dikatakan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang lumrah dan harus terjadi.

TV dengan sistem parabola digital yang *notabene* merupakan hasil rekayasa kecanggihan teknologi, hadir di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Pancor. Sudah barang tentu akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Stasiun jaringan TV kabel yang mampu menangkap dan menyebarkan tayangan-tayangan yang disiarkan oleh sejumlah stasiun TV swasta dalam negeri dan sejumlah stasiun TV luar negeri, mengakibatkan terjadinya peneterasi, akulturasi, asimilasi *assymetrical acculturation*, konfusi budaya, kolonisasi budaya, dan *the clash of civilization* (benturan antar peradaban), dimana budaya masyarakat yang menjadi *native culture* atau *local culture* masyarakat Pancor mengalami pergeseran nilai.

Sejumlah fakta di tengah-tengah masyarakat yang dapat dilihat dengan pandangan mata, telah menjadi saksi terjadinya sebuah perubahan. Pada perspektif pola pendidikan keluarga, sebelum kehadiran stasiun jaringan TV kabel, masyarakat melimpahkan sebahagian besar tanggung jawab pendidikan anak kepada *Guru Ngaji* dan guru agama di sekolah. Setelah kehadiran stasiun jaringan TV kabel, masyarakat mengambil alih sebahagian besar tanggung jawab tersebut.

Paling tidak ada empat pola pendidikan keluarga yang berlangsung di lingkungan keluarga, yaitu *pertama*, indoktrinasi; metode ini diaplikasikan dalam proses



mentransformasi dan menginternalisasikan pengetahuan tentang Allah SWT pemilik ke-Maha-an dan ke-Esa-an. Anak didoktrin untuk mengimani dan bertakwa hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, instruksi; metode ini diaplikasikan dalam proses mengintrnalisasikan penghormatan dan pemuliaan pada orang tua. *Ketiga*, nasehat; metode ini diaplikasikan dalam proses mentransformasi dan menginternalisasi nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran-ajaran islam dan nilai-nilai. *Keempat*, transfigurasi; pada metode ini, orang tua tampil sebagai sosok yang patut dijadikan suri tauladan.

Dari keempat pola pendidikan keluarga ini, bagi keluarga yang basis agamanya kuat, secara keseluruhan diterjemahkan dalam kehidupan keluarga sebagaimana pada keluarga Arman dan Alwi. Sedangkan bagi keluarga yang basis agamanya kurang (kurang taat menjalankan agama), yang diaktualisasikan hanyalah indoktrinasi dan nasehat sebagaimana keluarga Junaidi. Patut disyukuri, pola pendidikan keluarga yang senantiasa dioptimalkan oleh sebagian masyarakat Pancor sangatlah efektif dan berdaya guna. Efektifitas pendidikan ini didasarkan pada indikator out put pendidikan; kemantapan iman dan takwa anak pada Allah SWT, kepihian anak-anaknya membaca Al Quran, serta pelaksanaan shalat dalam lingkungan rumah tangga, respektasi dan apresiasi anak pada kedua orang tuanya, apresiasi anak pada guru dan saudara, dan respektasi anak pada orang yang lebih tua, tetangga, famili, dan teman sepermainan dan sahabat.

## **KESIMPILAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dikemukakan pada bab ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang dikemukakan dalam permasalahan, yaitu:

1. Sebelum adanya stasion TV kabel di Kelurahan Pancor dalam proses pendidikan anak; pembinaan akhlak dan pendidikan spiritual, Arm, Alw dan JNd melimpahkan tanggung jawab pada guru agama di sekolah dan *guru mengaji* dan remaja masjid. Sementara mereka hanya sebagai penasehat dan pemberi contoh keteladanan pada anak.

2. Setelah adanya stasion jaringan TV kabel, lingkungan keluarga sebagai basis pendidikan anak, orang tua mengambil alih sebahagian besar tanggung jawab pendidikan anak.
3. Perubahan pola pendidikan keluarga, baik keluarga Arm dan Alw masuk ke dalam kategori efektif. Pada konteks pembinaan akhlak, indikator yang mengindikasikan efektivitas pola pembinaan akhlak adalah hasil atau *out put* pendidikan, apresiasi anak dalam memuliakan orang tuanya dan guru, apresiasi penghormatan kepada orang yang lebih tua darinya, respekasi pada saudara-saudaranya, teman-temannya, atau tetangganya. Sedangkan konteks pendidikan spiritual, indikator yang mengindikasikan efektivitas pola pendidikan spiritual adalah *out put* pendidikan, ketaatan dan kepatuhan anak-anak mereka melaksanakan ibadah shalat meskipun pelaksanaan tersebut berlangsung di rumah, dan kemahiran mereka membaca Al Quran dengan baik dan benar.

Bedasarkan uraian pembahasan tersebut, peneliti mengajukan saran:

1. Seharusnya terjalin sinergitas dan sinkronisasi pola pendidikan anak, pembinaan akhlak dan pembinaan spiritual yang diaplikasikan oleh guru agama di sekolah dan guru *mengaji* dengan orang tua, sehingga anak akan lebih terbina akhlaknya dan terdidik spiritualnya. Di samping itu, sinergitas dan sinkronitas pola pendidikan anak akan lebih efektif dalam menetralsir dan meminimalisir efek samping yang ditimbulkan oleh stasion jaringan TV kabel.
2. Orang tua seharusnya bertindak sebagai seorang arifin (orang arif) dalam proses pendidikan anak, pembinaan akhlak dan pendidikan spiritual. Kearifan dalam penanaman nilai-nilai spiritual Islam dan nilai-nilai budaya kepada anak akan menguatkan akar-akar kedua nilai tersebut dan menyuburkan tumbuh kembangnya.
3. Efektivitas perubahan pola pendidikan keluarga, pembinaan akhlak dan pendidikan spiritual, sangat tergantung kepada orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Oleh karena itu, dituntut kepada orang tua kemampuan membaca dinamika situasi dan kondisi dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad Imaluddin. (1992). "Peranan Tauhid dalam Menimbulkan Kasih Sayang". *Majalah Bulanan dan Keluarga*. No. 235. hlm 43-46.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. (1986). *Filsafat Pendidikan dalam Al Quran*. Terjemahan oleh Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Pepar.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. (1996). "Antropologi Yang Dinamik Pada Zaman Yang Menentukan" dalam Sofyan Efendi, dkk. (Ed) *Membangun Martabat Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arifin, M. (1995), *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ (1997). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ash-Shawwaf, Muhammad. (2003). *ABG Islami: Kiat-kiat Mendidik Anak dan Remaja*. Terjemahan oleh Ujang Tatang Wahyudin. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_ (1984), "Membina Hubungan Psikologis dan Keluarga". *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. No. 148. hlm 14.
- Baihaqi. (1996). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bogdan, Robert C dan Saru Knoop Biklen. (1990). *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Terjemahan oleh MUNandir. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Bungin, Burhan. (2003). *Fokus Group Discussion untuk Analisis data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_ (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga.
- Dahlan, Djawad. (1996). *Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Daradjat, Zakiah. (1992). Peran dan Fungsi Agama bagi Pembinaan Anak. *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. No. 245
- Echols, John M. dan Hasa Shadily. (1997). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fadjar, A. Malik. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.

- Falsafi, Muhammad Taqi. (2002). *Anak Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Terjemahan oleh Najib Husain Al-Idrus. Bogor: Cahaya.
- Hadari, Nawawi. (1994). "Psikologi Rumah Tangga" *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. No. 307. hlm. 53-91.
- Harun, Salman. (1993). "Keluarga Bahagia". *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. No. 307. hlm. 53-91.
- Hidayat, Komarudin. (1995). "Era Informasi dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga". *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. No. 272. hlm. 11-14.
- Hubes, Aida Vitalaya Sjafray. (1997). "Peranan Orang Tua dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak". *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. No. 307. hlm. 42-50.
- Indar, Djamberan Syag. (1974). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khairudin. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kridalaksana (Ed). (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- Kuftaru, Ahmad. (2003). "Kata Pengantar" dalam Muhammad Syarif Ash-Shawwaf. *Kiat-kiat Mendidik Anak dan Remaja*. Terjemahan oleh Ujang Tatang Wahyuddin. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Leibo, Jefta. (1995). *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Beparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Laeyendecker, L. (1991). *Tata Perubahan dan Ketimpangan. Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lauer Robert H. (2001). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan oleh Aliman dan S.U. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (1992). "Peranan Pendidikan Agama dalam Rumah Tangga bagi Pertumbuhan Anak Saleh" *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. No. 245. hlm 42-48.
- \_\_\_\_\_ (2000). *Masyarakat Religius*. Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Paramidana.

- Madjid, Nurcholis. (1996). *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mariani, Ina Ratna: (1995). Ketahanan Keluarga dan Pengaruh Globalisasi". *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan Keluarga*. No. 279. hlm. 12-17.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru dan Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_ (1997). "Bercinta dengan Televisi" dalam Dedy Mulyana dan Idi Subandi Ibrahim. *Bercinta dengan Televisi: Ilusi Impersi, dan Imaji Sebuah Kotak Ajaib*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najib, Emha Ainun. (1996). Kebudayaan Kita telah Keluar dari Moral. *Tabloid Jum'at*. Hlm.6.
- \_\_\_\_\_ (1997 19 Desember). *Sempat-sempatnya Orang Berselingkuh*. *Tabloid Jum'at*. Hlm.6.
- Nata, Abudin, (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nawawi dan Hadari. (1995). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_ dan Martini (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Qaimi, Ali. (2002). *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Terjemahan oleh Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta: Cahaya.
- Rachman, Arief. (1993). "Pendidikan Generasi Muda dalam Keluarga/Sekolah di Abad XXI". *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. No. 252. hlm. 12-15.
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Salim, Agus. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sarwoko, Sunaryo. (2003). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Online. (<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2003/28/0803.htm>) Diakses 29 Juni 2008.

- Scumann, Olaf. (1996). "Persepsi Diri dan Persepsi Majemuk di Barat" dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher. (Ed). *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Paradigma.
- Sevilla, Consuelo G. dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Alimuddin Tuwu. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sochib, Muhammad. (1998). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: UI Press.
- Shihab, M. Quraish. (1997). *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono, (1993). *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soelaiman, Munandar. (1998). *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ (1990). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeprapto, R. Riyadi. (2002). *Interaksionisme Simbolik*. Malang: Averroes Press.
- Suganda, Saban. (1995). "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Pada Anak". *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. No. 276. hlm. 18-22.
- Suharsono. (2002). Mencerdaskan Anak; *Melejitkan Dimensi Moral, Intelektual dan Spiritual Dalam Memperkaya Khasanah Batin dan Motivasi Kreatif Anak (IQ, IE, dan OS)*.
- Suhendi, Hendi, dan Ramdani Wahyu. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supardi, Dedi. (1997). "Kontroversi Tentang Dampak Kekerasan Siaran Televisi Terhadap Perilaku Pemirsanya" dalam Deddy Mulyana dan Ida Subandi Ibrahim (Ed). *Bercinta dengan Televisi: Ilusi, Impersi, dan Imaji Sebuah Kotak Ajaib*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suranto, Hamit dan Sri Andayaani. "Perilaku Antisosial di Layar Kaca" dalam Deddy Mulyana dan Ida Subandi Ibrahim (Ed). *Bercinta dengan Televisi: Ilusi, Impersi, dan Imaji Sebuah Kotak Ajaib*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutarmadi, Ahmad. (1994). *Pembinaan Anak Sejahtera yang Beriman dan Bertakwa*. *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. No. 270

- Suyono, Haryono. (1993). "Peningkatan Kualitas dan Kesejahteraan Anak". *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tibi, Bassam. (1996). Moralitas Internasional Sebagai Suatu Landasan Lintas Budaya" dalam M. Nasir Tamara dan Elsa Peldi Taher. (Ed). *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Yunus, Syamsu Bahri. (1983). "Kedudukan dan Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak". *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. No. 130. hlm. 36-38.